



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri media saat ini sudah berkembang pesat. Sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, media memiliki beberapa macam bentuk diantaranya, media massa, media radio, dan yang terakhir adalah media televisi. dalam media televisi menggunakan audio dan visual secara bersamaan, sehingga membuat penyampaian pesan mudah dimengerti dan terlihat langsung antar komunikator dan komunikan.

Televisi dimasukkan ke dalam gelombang audiovisual, yaitu media yang menyampaikan isi pernyataan yang diterima oleh komunikan melalui indera pendengar dan penglihatan (Soehoet, 2002:1).

Peran media televisi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan, tapi juga bisa ketiganya ditujukan kepada masyarakat. Film tidak hanya sebangkah fiksi atau drama, puisi, dansa, musik, lukisan, psikologi, agama dan filsafat dalam satu kesatuan. Tetapi film juga merupakan jembatan yang paling canggih antara “dunia nyata” dengan “dunia khayal”, antara “aktualitas” dengan “fantasi”. Film merupakan reproduksi dari dunia nyata. Film meninggalkan bekas-bekas dalam ingatan lebih lama seperti gores hidup sendiri, sedang lukisan hanya sekilas member kesan bagi mata. (Mudji, 2005:99-100)

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi telah mendorong berkembangnya usaha jasa penyiaran yang dilakukan oleh televisi. Dengan

berkembangnya usaha jasa penyiaran dalam televisi ini telah membawa angin segar bagi para pengelola rumah produksi.

Rumah produksi (*Production House*) adalah perusahaan pembuatan rekaman video dan atau perusahaan pembuatan audio yang kegiatan utamanya membuat rekaman acara siaran, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, untuk keperluan lembaga penyiaran. (Indonesia Tax Review, 2003: 6)

Rumah produksi berdiri atas dasar adanya industri dan kreatif. Industri yang berkembang membuat rumah produksi semakin besar dan semakin menjamur. Dalam dunia industri rumah produksi dituntut untuk menghasilkan karya yang menarik untuk dikonsumsi oleh khalayak. Untuk menghasilkan karya yang menarik maka dibutuhkan kreatifitas tinggi dalam berbagai hal. Tidak semua kreatifitas dapat disampaikan, biasanya disebut dengan konsep.

Keberadaan usaha rumah produksi (*production house*) ini bukan baru-baru ini saja bermunculan, tapi sudah dimulai sejak TVRI menjadi televisi pertama di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya stasiun televisi swasta, usaha ini menjadi semakin populer. Rumah-rumah produksi berlomba untuk menciptakan program yang menarik dan memiliki kreatifitas tinggi untuk menjaring penonton sebanyak-banyaknya.

Rumah produksi menghasilkan, *reality show*, FTV, film, dan sebagainya. Film televisi atau yang biasa dikenal dengan FTV seringkali mengisi acara di televisi saat ini. Secara garis besar, FTV hampir mirip dengan Film, hanya saja memiliki biaya produksi yang lebih sedikit dan lebih sederhana, serta hanya ditayangkan di televisi dengan durasi standar 120 menit.

Beberapa stasiun televisi yang aktif menyuguhkan FTV adalah SCTV dan TransTv yang dibandrol dengan sebutan Bioskop Indonesia TransTv. Bioskop

Indonesia TransTv memiliki perbedaan dengan FTV pada umumnya. Seperti namanya Bioskop Indonesia, TransTv berharap dapat membawa film yang biasanya dinikmati dalam bioskop ke dalam televisi dan bisa dinikmati oleh setiap khalayak.

Dalam pembuatan FTV hampir sama dengan pembuatan Film, terdapat tiga tahap penting. Tahap pertama disebut dengan *pra-production*. *Pra-production* merupakan tahap awal dalam pembuatan FTV atau film, selain itu juga merupakan hal penting karena di sinilah semua dipersiapkan untuk menghasilkan karya yang baik. Beberapa hal yang dibahas dalam rapat *pra-production* adalah lokasi, *budget*, *crew*, *casting* pemain, peminjaman alat, dan lainnya. Tahap kedua adalah *production*. Setelah tahap *pra-production* matang dan telah ditentukan harinya, maka *crew* akan melaksanakan tugasnya dan mulai untuk memproduksi FTV atau film. Tahap terakhir disebut *post-production*. Pada tahap ini *sound*, *music*, gambar akan di-*mixing*.

Dapat dikatakan bahwa pembuatan FTV tidaklah mudah. Kerumitannya hampir sama dengan pembuatan film. Dengan melihat panjang dan rumitnya suatu proses pembuatan FTV, maka penulis mencoba untuk melakukan praktik kerja magang di sebuah rumah produksi, yaitu RK23 Pictures. Rumah Kreatif 23 Pictures aktif dalam memproduksi Bioskop Indonesia TransTv, salah satunya berjudul 7 Hari Kemudian yang disutradarai oleh Thomas Nawillis.

7 Hari Kemudian merupakan film televisi bercerita tentang pembunuhan terhadap beberapa siswa sekolah menengah oleh orang yang memiliki dendam. Bioskop Indonesia TransTv mengemas 7 Hari Kemudian begitu rapih hingga menarik penonton dan mendapatkan rating sebesar 11,4.

Sebagai mahasiswa semester delapan komunikasi, penulis merasa sudah dapat mempraktikan teori dan bekal yang diberikan selama kuliah ke dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Membuat video dalam dunia jurnalistik memang berbeda dan

tidak sedalam saat membuat film, akan tetapi penulis ingin menambah pengetahuan dalam dunia film. Kerja magang yang penulis lakukan ini berlandaskan pada pelajaran videografi yang telah diperoleh sebelumnya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Penulis melakukan praktik kerja magang ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah *Internship* yang diambil pada semester delapan. Dengan praktik kerja magang ini penulis diharapkan dapat terjun ke dunia kerja dan menerapkan berbagai teori dan pengetahuan selama masa perkuliahan secara langsung.

Selain itu, penulis juga diharapkan tidak hanya mengerti konsep yang diajarkan selama masa perkuliahan, tapi juga dapat mengaplikasikannya. Dengan adanya praktik kerja magang ini juga melatih mahasiswa untuk bisa lebih mandiri dan merasakan keadaan lapangan yang sesungguhnya dalam dunia kerja.

Dengan demikian, penulis dapat menerapkan kemampuan serta pengetahuan yang selama ini didapat dari mata kuliah videografi pada dunia perfilman di sebuah rumah produksi.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Kerja magang dilakukan dari tanggal 18 Februari - 13 Mei 2013. Selama kerja magang, penulis datang setiap hari Senin-Jumat, kecuali bila ada produksi di hari Sabtu-Minggu dan tanggal merah. Waktu masuk kerja normal pukul 09.00-21.00. bila produksi berlangsung maka akan menyesuaikan *call sheet* yang dibagikan. *Call sheet* adalah lembaran yang berisi jadwal *crew* dan *scene* yang akan diproduksi pada hari itu.